

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya jagung di Indonesia dimanfaatkan sebagai konsumsi pangan dan sebagai bahan baku industri. Jagung sebagai konsumsi pangan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai makanan pokok. Seiring dengan berkembangnya preferensi makanan pokok pada beras, saat ini tingkat konsumsi jagung sebagai makanan pokok mulai menurun. Pada tahun 2015 tingkat jagung konsumsi sebesar 457,3 ribu ton, sedangkan pada tahun 2016 sebesar 425,1 ribu ton (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016). Semakin berkembangnya industri pakan ternak menjadikan jagung sebagai salah satu bahan baku pakan ternak. Pada tahun 2016 kebutuhan industri akan jagung sebesar 8 juta ton (Kementerian Pertanian, 2017). Peranan jagung yang dapat digunakan dalam berbagai industri tersebut membuat budidaya jagung memiliki prospek yang sangat baik (Tim Karya Tani Mandiri, 2010). Menurut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2015), Gabungan Pengusaha Makanan Ternak memperkirakan bahwa pada tahun 2017 kebutuhan jagung untuk bahan baku pakan ternak selama setahun mencapai 8,5 juta ton dan hanya 40% dipenuhi dari jagung yang diproduksi di dalam negeri.

Menurut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2015), Sasaran utama Kabinet Kerja Jokowi dibidang pangan tahun 2017 adalah tercapainya swasembada komoditas pangan utama yaitu, padi, jagung dan kedelai. Impor menjadi salah satu bayang - bayang negara untuk mewujudkan swasembada jagung. Penurunan jumlah impor dapat di wujudkan disetiap tahun nya seperti yang tertera pada Tabel 1. Selain impor, ekspor juga menjadi faktor penentu swasembada jagung. Menurut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2015), Nilai ekspor jagung Indonesia pada periode 2010 – 2014 mengalami fluktuasi dengan tren pertumbuhan sebesar 4,42 persen. Tren yang terjadi pada tabel 1 terlihat cenderung meningkat. Penurunan impor jagung hanya terjadi pada tahun 2012 sebesar 1.409.781 ton.

Tabel 1. Impor Jagung Indonesia Tahun 2011-2015

Tahun	Impor (ton)
2011	3.207.657
2012	1.797.876
2013	3.191.045
2014	3.253.616
2015	3.267.694

Sumber : BPS, 2016 (diolah)

Kondisi lahan, cuaca dan iklim Jawa Timur cukup menunjang dalam peningkatan sektor pertanian. Jagung menjadi salah satu komoditas di sektor pertanian yang dapat dibudidayakan di Jawa Timur. Menurut Badan Pusat Statistik (2016), pada tahun 2014 Provinsi Jawa Timur produksi jagung sebesar 5,7 juta ton. Peningkatan terjadi pada tahun 2015 yang mampu memproduksi jagung sebesar 6,13 juta ton, jumlah tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 6,86 persen.

Perluasan lahan panen menjadi salah satu faktor pendukung meningkatnya produksi jagung di daerah Jawa Timur. Pada tahun 2014 luas lahan produksi jagung sebesar 1,20 juta hektar, sedangkan pada tahun 2015 meningkat menjadi 1,21 juta hektar (Badan Pusat Statistik, 2016). Tingkat perluasan lahan panen ini dapat menghasilkan tingkat produktivitas sebesar 2,80 kuintal per hektar atau sebesar 5,87 persen. Peningkatan hasil produksi ini menunjang penurunan tingkat import jagung bagi Indonesia.

Wilayah sentra jagung Jawa Timur salah satunya yaitu berada di Kabupaten Lamongan. Daerah yang terletak di pantai utara Jawa Timur ini merupakan salah satu wilayah yang dapat menghasilkan produksi jagung dengan hasil yang cukup tinggi. Hasil produksi yang dapat dihasilkan pada tahun 2016 sebesar 378.977 ton/tahun dan produktivitas yang mampu dihasilkan Kabupaten Lamongan pada tahun 2016 sebesar 6,246 ton/ha (BPS, 2017). Dukungan pemerintah setempat berupa pemberian benih unggul jagung kepada petani juga dilakukan, benih jagung jenis hibrida DK959. Jenis jagung yang banyak diproduksi oleh petani di Kabupaten Lamongan yaitu jagung sebagai bahan baku pakan ternak. Petani banyak menjual hasil panen berupa jagung pipil kering. Jagung pipil dalam pemanfaatannya digunakan sebagai bahan baku industri seperti pakan ternak.

Kecamatan Paciran memiliki luas lahan panen terluas sebesar 9.304 Ha jika dibandingkan dengan beberapa kecamatan lainnya di wilayah Lamongan. Namun luas lahan panen yang dimiliki oleh Kecamatan Paciran tidak sebanding dengan produktivitas jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Kecamatan Paciran hanya memiliki produktivitas 6,35 ton/ha. Tingkat produktivitas ini dikatakan rendah jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang memiliki luas lahan lebih rendah namun memiliki tingkat produktivitas tinggi seperti Kecamatan Modo dan Kecamatan Sugi, seperti tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen dan Produktivitas Kecamatan di Kabupaten Lamongan.

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (ton/Ha)
Paciran	9.304	6,35
Solokuro	7.663	5,98
Sambeng	7.077	6,03
Mantup	4.492	5,84
Ngimbang	4.431	6,25
Brondong	3.234	6,16
Sugio	2.772	6,63
Bluluk	2.628	6,33
Kedungpring	2.330	6,06
Modo	2.150	6,69

Sumber : BPS, 2017 (diolah)

Bakhsh, Ahmad, dan Hassan (2006) menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan produksi, yaitu dengan menggunakan sumberdaya yang tersedia secara lebih efisien. Upaya peningkatan efisiensi dalam suatu usahatani salah satunya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi petani. Faktor –faktor internal berkaitan sangat erat dengan kapabilitas manajerial petani dalam melaksanakan praktik usahatani (Sumaryanto, 2003).

Penelitian ini dilakukan di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Desa Sendangagung merupakan desa yang memiliki luas lahan terbesar di Kecamatan Paciran sebesar 888,17 ha (UPT. Dinas Pertanian dan Kehutanan Kecamatan Paciran, 2017). Seluruh lahan yang terdapat pada Desa Sendangagung merupakan lahan kering atau sering disebut dengan lahan tegal.

Lahan tegal yang dimiliki oleh petani Desa Sendangagung berasal dari alih fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Sebagian besar petani memanfaatkan sistem tadah hujan untuk mencukupi kebutuhan air pada lahan. Menurut Ketua Kelompok tani Trisno Karyo, pada awal tahun 2017 hasil produksi petani jagung khususnya petani yang tergabung dalam kelompok tani Trisno Karyo mengalami penurunan yang disebabkan karena curah hujan yang tidak menentu, serangan hama dan penggunaan input yang belum sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis usahatani yang dilakukan oleh petani. Melalui penelitian ini akan menganalisis pengaruh input yang digunakan oleh petani untuk menghasilkan output. Selain itu pada penelitian ini perlu di ketahui harga input yang digunakan oleh petani untuk dapat menganalisis tingkat efisiensi alokatif dan tingkat efisiensi biaya yang terdapat pada petani jagung di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Peran pemerintah untuk mewujudkan swasembada komoditas pangan pokok seperti padi, jagung dan kedelai mulai dirasakan pada beberapa daerah yang menjadi sentra jagung. Petani jagung disetiap daerah penghasil jagung mulai berusaha menghasilkan jagung terbaik untuk memenuhi kebutuhan jagung dalam negeri. Peningkatan hasil produksi jagung mulai di tingkatkan untuk mengurangi impor jagung yang dilakukan Indonesia. Namun, hasil yang optimal belum dirasakan setara antar petani jagung.

Desa Sendangagung merupakan desa yang memiliki tingkat produksi tertinggi di Kecamatan Paciran. Namun, menurut Ketua Kelompok Tani Trisno Karyo pada awal tahun 2017, hasil produksi yang dihasilkan oleh petani mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi karena curah hujan yang tidak menentu pada awal tahun 2017. Selain kondisi cuaca, faktor serangan penyakit dan penggunaan input yang kurang tepat menjadi penyebab penurunan hasil produksi jagung. Faktor-faktor tersebut juga menyebabkan penurunan penghasilan yang diperoleh oleh petani. Oleh karena itu, perlu di teliti penggunaan input apa saja yang digunakan secara berlebih dan menyebabkan penurunan pada produksi jagung. Kelebihan input tersebut perlu diketahui untuk membantu petani dalam menghasilkan output yang tinggi dengan penggunaan input yang efisien. Selain

itu harga input perlu untuk diketahui untuk mengetahui tingkat efisien secara alokatif petani. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat efisiensi teknis, alokatif dan biaya yang terjadi pada petani dapat teranalisis.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Menganalisis tingkat efisiensi teknis, alokatif dan biaya petani jagung di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.
2. Mengetahui karakteristik petani pada efisiensi teknis, alokatif dan biaya petani jagung di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak terkait diantaranya :

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis permasalahan dalam pertanian dengan menggunakan teori terkait.
2. Bagi petani, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi dan pengetahuan dalam meningkatkan produktifitas jagung dengan penggunaan input yang tepat.
3. Sebagai referensi maupun bahan kajian penelitian selanjutnya mengenai efisiensi usahatani jagung maupun komoditas lainnya yang sejenis.

